



Tradisi Ngandang Jum'atan di Daerah Waringinkurung (Study Living Hadis)

Ola Alifiyanti Zahra Purnama^{1*}, Nurmawan Nurmawan²

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

231370005.ola@uinbanten.ac.id^{*}, nurmawan@uin.ac.id²

Korespondensi Penulis: 231370005.ola@uinbanten.ac.id^{*}

Abstract. *This research reviews the Friday ngandang tradition in the Waringinkurung area. This research aims to discuss friendship and kinship found in this tradition. This research uses qualitative methods and the research instruments are observation and interviews. The data sources for this research are the results of interviews from several Waringinkurung residents and previous research journals. The result is that in Waringinkurung, the Ngandang Friday tradition is a way to apply Islamic values about friendship and kinship. After Friday prayers, this ritual is carried out by sharing prayers, shaking hands and eating together. This tradition has spiritual meaning and helps strengthen family relationships that are often broken due to daily activities.*

Keywords: *Tradition, Hadith, Friendship, Kinship*

Abstrak. Penelitian ini mengulas tentang tradisi ngandang jum'atan di daerah waringinkurung. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang silaturahmi dan kekeluargaan yang terdapat pada tradisi ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan adapun instrument penelitiannya ialah observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dari beberapa warga waringinkurung dan jurnal penelitian terdahulu. Adapun hasilnya adalah di Waringinkurung, tradisi Ngandang Jum'atan adalah cara untuk menerapkan nilai-nilai Islam tentang silaturahmi dan kekeluargaan. Setelah sholat Jumat, ritual ini dilakukan dengan berbagi doa, bersalaman, dan makan bersama. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan membantu memperkuat hubungan keluarga yang sering terputus karena aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci : Tradisi, Hadist, Silaturahmi, Kekeluargaan

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial pada umumnya manusia tidak mampu hidup sendiri dalam hal fisik maupun sosial budaya, untuk memenuhi kebutuhan fungsi-fungsi sosial, manusia membutuhkan satu sama lain untuk bekerja sama, terutama dalam konteks sosial-budaya. Ini karena pada dasarnya pekerjaan seseorang akan sangat bermanfaat bagi orang lain. Manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun sosial budaya; terutama, untuk memenuhi kebutuhan fungsi sosial, manusia perlu bekerja sama dengan orang lain. karena pada dasarnya, seseorang yang melakukan suatu tugas akan sangat bermanfaat bagi orang lain. Menurut sosiologi, interaksi sosial atau komunikasi adalah langkah pertama menuju penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia. (Siti Fatimah, 2017)

Manusia hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan, yang dapat diwujudkan melalui pencapaian tujuan dan prestasi, kemajuan ekonomi, atau kehidupan keluarga yang bahagia, sejahtera, tenteram, damai, dan penuh kasih sayang. Harapan sewaktu – waktu tercapai, sewaktu – waktu tidak. (Siti Fatimah, 2017) Hal ini disebabkan oleh sejumlah variabel yang berkontribusi terhadap tercapainya harapan tersebut. Setiap masyarakat harus memiliki keadaan yang tertib agar dapat bertahan hidup. Tanpa itu, kehidupan masyarakat tidak akan mungkin berlangsung. Faktor-faktor kultural selalu memainkan peran dalam penegakkan masyarakat, yang juga dilakukan melalui penerapan peraturan dan aturan-aturan yang bersifat normatif (seperti hukum tertulis, status, atau undang-undang). Aturan-aturan ini bisa bersifat formal atau informal, tertulis atau tidak tertulis, dan inilah yang dikenal sebagai nilai dan norma sosial.

Orang hidup di dunia untuk mencari kebahagiaan. Ini bisa dalam bentuk pencapaian cita-cita dan prestasi, kemajuan ekonomi, atau keluarga yang bahagia, sejahtera, tenang, damai, dan hidup penuh kasih sayang. Harapan kadang-kadang tercapai, kadang-kadang tidak. Hal ini disebabkan oleh sejumlah variabel yang berkontribusi terhadap tercapainya harapan tersebut. Setiap masyarakat harus memiliki keadaan yang tertib agar dapat bertahan hidup. Tanpa itu, kehidupan masyarakat tidak akan mungkin berlangsung. Faktor-faktor kultural selalu memainkan peran dalam penegakkan masyarakat, yang juga dilakukan melalui penerapan peraturan dan peraturan yang bersifat normatif (dalam bentuk hukum tertulis, status, atau undang-undang). Peraturan-peraturan ini formal atau informal, tercatat atau tidak tercatat.

Seperti di kampung Waringinkurung terdapat sebuah tradisi Ngandang Jum'atan, tradisi Ngandang Jum'atan dilakukan setelah sholat jum'at keluarga ataupun warga menunggu sesepuh atau orang yang dituakan pulang sholat Jum'at. Dan setelah sampai di rumah, keluarga dan sesepuh melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh sesepuh, setelah dipimpin doa oleh sesepuh warga melakukan halal bihalal.

2. METODE PENELITIAN

Setiap bidang ilmu pengetahuan terdiri dari penelitian, yang memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Berbicara tentang pentingnya penelitian, Bundin mengatakan bahwa mengembangkan dan melindungi bidang dari kepunahan. Dalam konteks ini, peran penelitian adalah untuk mengembangkan atau memperbarui pengetahuan agar menjadi lebih modern, maju, bernilai, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai realitas melalui proses pemikiran induktif. Peneliti terlibat langsung

dalam situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti. Peneliti diharapkan untuk selalu fokus pada realitas atau kejadian dalam konteks yang sedang dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penyelidikan secara objektif terhadap realitas subjektif yang sedang diteliti; di sini, subjektivitas berlaku pada cara peneliti memandang kenyataan yang sedang dianalisis. (Miza, 2022) Penelitian kualitatif lebih mengutamakan keakuratan dan kecukupan data. Fokus utama dalam metode kualitatif adalah validasi data, yang mengacu pada kesesuaian antara apa yang tercatat sebagai data dengan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Contoh sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, dianalisis secara holistik dan deskriptif, dengan membentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami, serta menggunakan berbagai metode ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sebuah fenomena atau gejala sosial dengan fokus utama pada penyajian gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, daripada merinci fenomena tersebut menjadi variabel-variabel yang saling berhubungan. Penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik. (Keraf, 2004) Sebaliknya, penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan data, analisis, dan kemudian interpretasi dari data tersebut. Penelitian kualitatif umumnya berfokus pada hubungan antara masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, dengan pendekatan yang melibatkan berbagai metode secara alami dan interpretatif. Penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata atau setting alami yang kompleks, holistik, dan terperinci.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi ke salah satu daerah yang bernama waringinkurung. Penulis melakukan observasi ke beberapa warga, dengan melakukan wawancara dengan beberapa warga. Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan spesifik. Wawancara ini dilakukan secara tak berstruktur dan memberikan lebih banyak detail karena memfokuskan pada subjek penelitian. Tanpa melakukan wawancara, peneliti akan kehilangan semua informasi yang dapat mereka peroleh dari pertanyaan langsung kepada responden dengan menanyakan apa saja tujuan diadakannya tradisi ngandang jum'atan dan peneliti juga menanyakan proses dilakukan tradisi ngandang jumat. Penelitian ini melakukan observasi di daerah tersebut selama dua minggu, Peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian, tetapi mereka juga membutuhkan informan yang dipilih sebagai penyempurna data: para pemuka agama, masyarakat waringinkurung, dan beberapa masyarakat lainnya.

Selain menerapkan metode kualitatif, penelitian ini juga mengadopsi metode lain. studi pustaka (*Library Research*). Metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang mengandalkan pemahaman serta kajian teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Menurut Zed, studi pustaka terdiri dari empat tahap: Langkah-langkah yang diperlukan meliputi menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat materi penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengontruksi informasi dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Untuk mendukung proposisi dan ide yang ada, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber harus dianalisis secara kritis.(Andini, 2022)

Dalam penelitian ini memiliki empat tahapan studi pustaka yakni Mengatur jadwal, membaca buku atau mencatat materi penelitian, serta menyiapkan peralatan yang diperlukan, merancang bibliografi kerja. Dalam pengumpulan data penelitian tersebut memakai cara dengan menyusun dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari referensi-referensi ini harus dianalisis secara kritis dan dipelajari dengan seksama agar dapat mendukung usulan dan gagasan yang diajukan.

3. PEMBAHASAN

Ngandang Jum'atan merupakan sebuah tradisi yang berasal dari daerah Waringinkurung, tradisi tersebut biasa dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah laki – laki menuanikan ibadah sholat Jum'at. Setelah selesai sholat Jum'at, keluarga dan masyarakat biasanya menunggu di kediaman sesepuh atau orang yang dituakan, setelah sesepuh atau orang yang dituakan sampai di rumah lalu akan diadakan berdo'a bersama yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau sesepuh. Setelah dilaksanakan do'a bersama yang di pimpin oleh sesepuh atau tertua, keluarga atau masyarakat akan bersalaman atau melakukan silaturahmi. Dan setelah melakukan salaman atau silaturahmi keluarga dan masyarakat akan mengadakan makan bersama, dan pada acara tersebut juga akan banyak keluarga besar yang datang.

Menurut salah satu warga, yakni bapak suherman tradisi ngandang jumatn sendiri muncul karena ada salah satu hadist yang warga percaya dan dari hadist tersebut munculah tradisi ngandang jum'atan. Bapak suherman mengatakan bahwa "Ngandang Jum'atan itu muncul dikarenakan kami mempercayai salah satu hadis yakni hadist tentang silaturahmi, hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwasannya barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah menjaga hubungan silaturahmi. Jadi dengan adanya tradisi

ngandang jum'atan ini untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat kita, dengan mengadakan do'a bersama setelah sholat Jum'atan dan juga mengadakan makan bersama."(Suherman, 2024)

Selain mewawancarai bapak suherman, peneliti juga mewawancarai salah satu penduduk, yang bernama bapak Agus. Bapak Agus mengatakan bahwa, "tradisi ngandang jum'atan ini memiliki makna yang cukup dalam yakni karena selain mempererat tali silaturahmi, tradisi ini juga menjadi ajang untuk saling mendoakan, berbagi kebahagiaan, dan menjaga keharmonisan antar keluarga dan masyarakat. Hal ini adalah bentuk gotong royong dan kebersamaan yang sudah menjadi bagian dari budaya kami."(Agus, 2024)

Peneliti juga menanyakan ke warga sekitar tentang tradisi ngandang jum'atan, dan warga yang bernama ibu sumirnah mengatakan "kita lakuin tradisi ini setiap hari jum'at dan beres laki – laki melaksanakan sholat jum'at dan sebelum acara ibu – ibu sekitaran rumah memasak untuk dimakan nanti setelah selesai membaca doa bersama, kenapa kita adakan makan – makan juga biar rasa kekeluargaannya lebih dapet dan selain itu ucapan syukur kita kepada Allah karena kita telah diberikan rejeki. "(Sumirnah, 2024)

Dari wawancara diatas kita bisa melihat bahwa tradisi ngandang jum'atan muncul dikarenakan adanya rasa percaya seseorang terhadap suatu hadist, dan dengan adanya tradisi ngandang jum'atan bisa menjaga tali silaturahmi agar tidak terputus dengan mengunjungin keluarga dan kerabat dengan dan terciptanya rasa kekeluargaan yang mungkin pada saat ini rasa kekeluargaan dalam keluarga cukup kurang. Adanya tradisi ngandang jum'atan di waringinkurung membuat keluarga bisa berkumpul bersama dan menghabiskan waktu bersama selain menumbuhkan rasa kekeluargaan.

Tradisi Ngandang Jum'atan di Waringinkurung muncul karena keyakinan masyarakat terhadap salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menyambung hubungan kekerabatan. Menurut Bapak Suherman, tradisi ini dilaksanakan untuk mempererat silaturahmi dengan keluarga dan kerabat melalui doa bersama setelah sholat Jum'atan, dilanjutkan dengan makan bersama. Selain itu, salah satu penduduk juga menambahkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang dalam, yakni sebagai ajang untuk saling mendoakan, berbagi kebahagiaan, dan menjaga keharmonisan antar keluarga dan masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang sudah menjadi bagian penting dari budaya mereka. Tradisi Ngandang Jum'atan bukan hanya sebagai rutinitas sosial, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga hubungan kekeluargaan yang erat.

Dan dalam tradisi ini mencakup dua pembahasan yang akan di bahas pada penelitian ini yakni silaturahmi dan kekeluargaan, dan dalam penelitian ini kita akan mengulas tentang nilai silaturahmi dan kekeluargaan.

Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata **صَلَّى** merupakan Kata **الرَّحِيمِ** atau **الأرحام** (jamaknya) merujuk pada rahim atau peranakan perempuan, serta kerabat. Asal kata ini berasal dari ar-rahmah yang berarti kasih sayang. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada rahim atau hubungan kekerabatan karena melalui ikatan tersebut, terjalin kasih sayang antar sesama. Selain memiliki makna kasih sayang, al-rahim juga mengandung arti peranakan (rahim) atau kekerabatan dengan hubungan darah (persaudaraan). (Darusslam, 2017) Dengan demikian, silaturrahi juga dapat dipahami sebagai ikatan atau kekerabatan. Akibatnya, silaturrahi bahasa merupakan menciptakan Ikatan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang memiliki hubungan darah (separarakan) dengan kita.

Selain itu, silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih mendalam karena artinya mencakup masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya hubungan kasih sayang antara kerabat karib. Selanjutnya, silaturrahi dapat diterapkan dengan mengunjungi teman atau keluarga dengan menunjukkan kebaikan dalam ucapan maupun tindakan. Maka dari itu, kata "silaturrahim" sendiri merujuk pada hubungan yang dilandasi kasih sayang dan belas kasihan. Silaturrahi dapat dilakukan dengan siapa saja, bukan hanya dengan sanak saudara dan kerabat, tetapi juga dengan orang lain, silaturrahi dapat dijalin dengan siapa saja, baik yang seiman maupun yang tidak, selama mereka tidak memusuhi atau memerangi kita. Silaturrahi telah menjadi bagian penting dari kultur sosial masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Selain itu, silaturrahi sangat dihargai dalam Islam karena agama ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan antar sesama umat manusia, yang keduanya saling terkait. Salah satu nilai utama dalam membangun masa depan yang harmonis adalah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman adalah silaturahmi, yang memiliki kesamaan dengan interaksi sosial. Ini adalah salah satu dari sekian banyak manfaat dan dampak positif dari silaturahmi. Banyak ayat dalam Al-Quran dan hadis yang mengandung perintah terkait hal ini. (Nadiyya Qurotul Aini Diyanna, 2013)

Rahmat dan kasih sayang adalah inti dari silaturrahi. Menyambung persaudaraan dan kasih sayang sama dengan menyambung hubungan kekeluargaan dan persaudaraan sangat ditekankan dalam agama untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Anjuran untuk menjalin silaturahmi sangat penting

dalam konteks ini tidak hanya ditemukan di dalam Al Quran, tetapi juga ditemukan dalam hadis Nabi Ini menunjukkan betapa pentingnya silaturahmi dalam kehidupan umat Islam. (Darussalam, 2017) Oleh karena itu, sebagai umat yang memegang banyak nilai-nilai Islam, mereka harus mampu menjaga silaturahmi sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw, agar masa depan Islam yang gemilang dapat terwujud dan berlanjut di era modern. Untuk mewujudkan masa depan yang lebih ramah lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, kondisi umat Islam harus dalam keadaan yang kuat dan bersatu, sehingga mereka bisa fokus pada gerakan hijau. Jika umat Islam terus terpecah dan tidak memelihara silaturahmi yang berkelanjutan, masa depan mereka akan menghadapi tantangan besar. Selain itu, jika seseorang atau kelompok diingatkan tentang pola hidup manusia yang merusak lingkungan, mereka perlu menyadari pentingnya perubahan tersebut.

Ada Sunnah tentang Silaturahmi salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah silaturahmi, karena dalam menjalin hubungan tersebut terkandung banyak hikmah dan keutamaan. Suatu ketika, seorang pria bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amal perbuatan yang dapat membawaku masuk ke surga." Nabi Muhammad SAW pun memberikan jawaban sebagai petunjuk.:

Silaturahmi juga menganjurkan kita untuk memuliakan tamu dengan baik, seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمَ وَلَيْلَتِهِ وَالصِّيَافَةَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرَجَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ مِثْلَهُ وَزَادَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Suraih Al Ka'bi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, dan tidak halal bagi tamu tinggal (berlama-lama) sehingga memberatkannya." Telah menceritakan kepada kami Isma'il dia berkata: telah menceritakan kepadaku Malik seperti hadits di atas, dia menambahkan: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam."

Saat seseorang berbuat kebaikan dan menjaga silaturahmi dengan kita sangat mudah diterima, karena kita hanya perlu meresponsnya dengan mengikuti kebaikan tersebut. Secara alami, manusia cenderung menyukai kebaikan. Oleh karena itu, hati orang yang baik akan terbuka. Namun, hal itu akan menimbulkan masalah jika terjadi sebaliknya. Meskipun sulit, menciptakan kerukunan dan kedamaian adalah inti dari ajaran Islam. Dengan demikian,

silaturahmi dapat didefinisikan sebagai mendekati diri kepada orang lain dan memperbaiki kembali hubungan yang telah lama terputus dengan penuh kasih sayang. Menurut Nabi Muhammad SAW, orang yang sejati dalam menyambung hubungan bukanlah mereka yang hanya membalas kebaikan orang lain, tetapi mereka yang memperbaiki hubungan keluarga yang telah terputus.

Tidak diragukan Manusia, sebagai makhluk sosial, memang memerlukan interaksi dengan orang lain. Meskipun seseorang dapat melaksanakan salat sendirian, namun ada anjuran untuk melakukannya secara berjamaah yang dapat meningkatkan pahala. Begitu juga dengan zakat, sedekah, dan ibadah lainnya, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Karena pentingnya peran orang lain dalam kehidupan seseorang, Islam sangat menghargai hubungan timbal balik antar manusia. Semua terhubung satu sama lain seperti rantai yang indah. (Fatimah, 2017)

Dalam Islam, Jalinan silaturahmi bukanlah perkara yang sepele. Islam memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana menjaga hubungan persaudaraan, seperti dalam transaksi jual beli yang harus adil tanpa merugikan salah satu pihak, utang piutang yang harus bebas dari riba, dan berbagai aspek lainnya. Semuanya dilakukan dengan maksud agar hubungan karena silaturahmi adalah ikatan yang sangat penting. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa mereka yang ingin mendapatkan kelapangan rezeki dan umur yang panjang harus menjaga hubungan silaturahmi. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Barang siapa yang menyambung silaturahmi, Allah akan menyambungkannya, dan barang siapa yang memutuskan silaturahmi, Allah juga akan memutuskan hubungan dengannya." Menurut Al-Qadhi Iyyadh, para ulama sepakat bahwa menjaga silaturahmi adalah kewajiban, dan memutuskannya adalah dosa. (Darussalam, 2017) Meski demikian, silaturahmi memiliki berbagai tingkat, dengan beberapa tingkat yang lebih utama daripada yang lainnya. Sangat penting bagi manusia untuk menjalin silaturahmi satu sama lain. Rasulullah saw melarang umatnya untuk melakukannya karena dapat menyebabkan masalah. Menurut Rasulullah SAW, zina dan memutus silaturahmi adalah dosa yang lebih pantas dihukum oleh Allah di dunia daripada dosa lain. Memutus hubungan silaturahmi adalah dosa, menurut hadis di atas. Karena memilih silaturahmi berarti merusak Bumi. Allah bahkan mengutuk orang yang meninggalkan hubungan silaturahmi. Dan Allah SWT tidak mau menerima amalan ibadah seseorang yang memutuskan tali silaturahmi seperti yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْخَزْرَجِيُّ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ السَّعْدِيُّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ - يَعْنِي مَوْلَى عُثْمَانَ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ تُعْرَضُ كُلُّ حَمِيمٍ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَلَا يُقْبَلُ عَمَلٌ قَاطِعٌ

رَحِمٍ

Telah mengabarkan Yunus bin Muhammad, telah berkata, telah mengabarkan khujraj yakni Ibnu Utsman as-Sa'diy, dari Abi Ayub yakni sahabat Utsman, dari Abi Hurairah, berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya amal ibadah manusia diperlihatkan setiap hari Kamis malam Jum'at, maka tidak diterima amal ibadah orang yang memutuskan hubungan silaturahmi".

Dalam Islam, hubungan antar sesama, terutama di kalangan keluarga, harus dipelihara dengan baik karena perpecahan dalam keluarga dapat membawa dampak yang sangat negatif. Hadis yang menyebutkan larangan memutuskan hubungan selama tiga hari tidak berarti kita dibolehkan untuk saling bermusuhan dalam waktu tersebut. Sebaliknya, Hal ini menunjukkan bahwa ada batas waktu maksimum yang harus dihindari untuk membiarkan hubungan tersebut terputus. Jika sudah terjadi keretakan atau ketegangan dalam hubungan dengan kerabat atau orang lain, segera perbaiki dan pererat kembali tali silaturahmi untuk mengembalikan keharmonisan. Akibatnya, Rasulullah Muhammad Saw. Mengajak untuk selalu menjaga silaturahmi, terutama jika hubungan telah terputus lebih dari tiga hari. Beliau menegaskan bahwa tidak diperbolehkan memutuskan hubungan silaturahmi setelah melewati batas waktu tiga hari. Bahkan, Nabi juga menyatakan bahwa tidak halal bagi seorang Muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam apabila mereka bertemu.

Selain itu, Rasulullah Muhammad Saw. dengan tegas menekankan bahwa tidak boleh memutuskan silaturahmi sangat dilarang, bahkan Nabi memberikan peringatan bahwa mereka yang melakukannya tidak akan mendapatkan tempat di surga. Imam Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rusdi, perselisihan harus diselesaikan dalam waktu tiga hari, tidak boleh lebih dari itu. Beberapa ulama berpendapat bahwa alasan Islam memperbolehkan perselisihan berlangsung selama tiga hari adalah karena amarah dan sifat buruk sering muncul dalam diri manusia saat bertengkar atau marah, yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, diharapkan perasaan tersebut akan mereda dalam waktu tiga hari. Maka dari itu, tidak dibenarkan Seorang Muslim tidak diperbolehkan berselisih dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yang berarti tidak saling bertemu atau menyapa dalam jangka waktu tersebut satu sama lain. (Darusslam, 2017) Dan Orang yang menyambung tali silaturahmi niscaya umurnya akan di panjangkan dan rezekinya akan dilancarkan, seperti yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الرَّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub Al Karmaniy telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus berkata:

Muhammad, dia adalah Az Zuhriy dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang ingin diluaskan rizqinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung silaturahmi."

Akan tetapi, banyak sekali manusia yang tidak melakukan silaturahmi dan memutuskan tali silaturahmi. Dan dikatakan bahwa orang yang memutuskan tali silaturahmi tidak akan masuk surga, seperti yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُهُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبُغْيِ، وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ»

Dari Waqi'ah, dari Aisyah bin 'Abd al-Rahman, dari ayahnya, dari ayahnya yang tertua, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Ada Tidak ada dosa yang lebih utama. Bahwasanya Allah akan mempercepat siksa bagi sahabatnya di dunia ini, selain apa yang Dia simpan di akhirat untuknya yaitu pelanggaran dan pemutusan tali silaturahmi."

Dalam hadis ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menegaskan bahwa tidak ada dosa yang lebih besar di dunia ini, yang lebih cepat mendatangkan siksa dari Allah, selain pemutusan hubungan silaturahmi. Pemutusan hubungan keluarga atau kerabat dianggap sebagai pelanggaran yang berat, karena bisa merusak ikatan sosial dan kemanusiaan. Meskipun seseorang mungkin mendapatkan balasan di dunia, siksaan yang lebih besar dan lebih berat akan menanti di akhirat bagi mereka yang memutuskan tali persaudaraan. Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan keluarga dan kerabat, karena silaturahmi adalah salah satu amalan yang mendatangkan berkah dan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Menjaga tali silaturahmi dalam keluarga sangat penting karena keluarga adalah unit sosial pertama yang memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi setiap anggotanya. Silaturahmi yang baik antar anggota keluarga akan mempererat ikatan batin, menciptakan rasa saling memahami, dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam Islam, menjaga hubungan baik antar sesama, termasuk keluarga, adalah kewajiban yang mendatangkan berkah. Tali silaturahmi yang terjaga dengan baik juga mempermudah proses komunikasi, penyelesaian masalah, dan meningkatkan rasa saling peduli antar anggota keluarga. Dengan begitu, tercipta suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga.

Sebaliknya, memutuskan tali silaturahmi dalam keluarga dapat menimbulkan dampak negatif yang mendalam, baik secara emosional maupun sosial. Ketika hubungan keluarga terputus, rasa kesepian, kebencian, atau bahkan kekecewaan dapat muncul, yang bisa merusak

keharmonisan rumah tangga dan berdampak buruk pada psikologis anggota keluarga. Memutuskan silaturahmi juga menghilangkan kesempatan untuk saling mendukung dalam kesulitan dan berbagi kebahagiaan, yang seharusnya menjadi bagian dari kekuatan keluarga. Dalam Islam, memutuskan hubungan keluarga adalah perbuatan yang sangat dilarang, karena dapat menyebabkan keretakan hubungan sosial yang lebih luas dan berpotensi menghalangi rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.

Kekeluargaan

Keluarga merupakan kesatuan yang utuh, hidup dalam sebuah keluarga berarti hidup bersama, bukan sendirian. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga penting untuk membangun kehangatan, kasih sayang, keharmonisan, komunikasi, dan yang paling utama, ketakwaan, agar tercipta kehidupan keluarga yang bahagia, damai, dan sejahtera. (Hasnawati, 2015) Keluarga dapat diartikan sebagai kelompok kecil manusia yang memiliki ikatan satu sama lain, dengan seorang pemimpin dan pengikut, serta memiliki tanggung jawab, tugas, hak, dan kewajiban masing-masing. Keluarga adalah tempat pertama untuk mempelajari kehidupan dan nilai-nilai yang membentuk suatu bangsa. Di sinilah seseorang belajar tentang sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, kasih sayang, dan rahmat. Dalam bahasa Arab, keluarga disebut *ahlun*. Ada pendapat lain bahwa istilah "*ahlum*" mengacu pada Keluarga adalah sekumpulan orang yang terikat oleh hubungan tertentu, seperti hubungan darah, agama, pekerjaan, rumah tangga, atau negara. Keluarga merujuk pada individu yang memiliki ikatan darah atau perkawinan, seperti yang disebut dengan *ahlu al-bait*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam, karena merupakan bagian integral dari masyarakat Islam dan tempat seseorang belajar tentang ajaran Islam sejak kecil. Dalam Islam, keluarga adalah sebuah rumah tangga yang terbentuk melalui pernikahan antara seorang pria dan wanita, yang dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam dan memenuhi syarat serta rukun pernikahan. (Lilik Ummi Kaltsum, 2021)

Oleh karena itu, Lembaga Penduduk dan Pembangunan Keluarga Negara (LPPKN) mendefinisikan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga di suatu negara yang berada dalam keadaan aman, sehat, nyaman, harmonis, dan memuaskan. Definisi ini mencakup berbagai aspek kepuasan dan kenyamanan, baik dalam hal spiritual, ekonomi atau keuangan, mental, psikososial (terutama hubungan keluarga yang erat), kesehatan, lingkungan sosial, politik, dan keberlanjutan. Kesejahteraan keluarga mencakup segala elemen ini, unit sosial yang membentuk masyarakat majmuk di sebuah negara, adalah prioritas utama agama Islam. Istilah "kesejahteraan" digunakan untuk menggambarkan keadaan yang baik. Laily dan Jariah

menyatakan bahwa kesejahteraan adalah gagasan yang mencakup kesejahteraan hidup seseorang baik di dunia maupun akhirat, yang dapat diukur secara objektif, subyektif, umum, atau kendali tertentu. Ini juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur tingkat kemiskinan. Selain itu, kesejahteraan merupakan tujuan hidup setiap orang dari berbagai aspek, seperti status sosial, status ekonomi, aliran politik, sosiopsikologi, dan fisik, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai factor. Hasan Basri telah mengembangkan pemahaman tentang istilah "keluarga sakinah" ketika berbicara tentang kesejahteraan keluarga. (Awang Nib Zuhairi, 2021)

Secara istilah, keluarga sakinah merujuk pada keluarga yang damai, tenteram, dan rukun, karena kata "sakinah" mencerminkan keadaan ketenangan dan ketentraman. Dalam keluarga tersebut, terjalin hubungan yang hangat dan harmonis antar anggota keluarga, dipenuhi dengan perhatian dan kasih sayang. (Hasnawati, 2015) Berdasarkan penjelasan dan pemahaman tentang konsep kesejahteraan keluarga yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga berasal dari unit terkecil dalam masyarakat, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup secara harmonis, rukun, dan damai. Keluarga ini diliputi dengan kasih sayang, hak-hak lahir dan batin yang terpenuhi, serta menciptakan suasana mawaddah (cinta), rahmah (kasih sayang), ketenangan, kedamaian, serta mengamalkan ajaran agama dan menunjukkan akhlak yang mulia. (Asman, 2020)

kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan keluarga. Menurut Nur Zahidah dan Raihanah, institusi keluarga yang mampu menciptakan ketenangan dan keamanan dalam kehidupan bersama, yang dibangun atas dasar hubungan baik dan kasih sayang antar anggotanya, merupakan fondasi utama untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang harmonis harus berasal dari institusi keluarga yang bahagia dan rukun. Umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam jika mereka ingin membangun keluarga yang bahagia, karena Islam telah menyediakan sistem kekeluargaan yang teratur bagi umatnya. Hal ini juga ditekankan oleh Ibnu Sina, di mana ia membahas pengelolaan rumah tangga, mencakup pengelolaan keuangan, hubungan suami-istri, serta pendidikan anak-anak. (Rofidah, 2021)

Dalam islam kekeluargaan memiliki beberapa peran penting. Peran penting dalam membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan bertisipasi dalam masyarakat, Islam juga menganjurkan untuk Berkeluarga. Seperti yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ، وَكُنْتُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ، وَهُوَ مَسْئُورٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ،

وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Dari Abudullah bin Masalamah, dan dari malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, Dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.

Selain dalam islam dianjurkan untuk membentuk sebuah keluarga, kekeluargaan dalam islam juga mengajarkan untuk menjaga tali silaturahmi. Seperti yang sudah di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّيُّ، نا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخَنْعَمِيِّ، عَنْ فَرَوَةَ بْنِ مُجَاهِدِ اللَّحْمِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ قَالَ: لَقِيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: يَا عُقْبَةُ، صِلْ مَنْ قَطَعَكَ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ

Dawud bin Amr Al-Dhabi menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyash menceritakan kepada kami, atas wewenang Usayd bin Abdul Rahman Al-Khathami, atas wewenang Farwa bin Mujahid. Al-Lakhmi, dari Uqba bin Amir Al-Juhani, yang berkata: Aku bertemu dengan Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan dia berkata kepadaku: “Wahai Uqba, peliharalah tali silaturahmi dengan orang yang putus denganmu, dan berikan Siapa pun yang merampasmu, dan maafkan siapa pun yang berbuat salah padamu.”

Dari hadist diatas, Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk membentuk sebuah keluarga dan dengan membentuk sebuah keluarga hal tersebut dapat menjaga tali silaturahmi. Dalam islam, selain kekeluargaan mengajarkan kita untuk selalu menjaga tali silaturahmi. Kekeluargaan juga mengajarkan kita untuk menjaga hubungan dengan mahram kita, yang dimaksudkan mahram disini yaitu hubungan antara kita kepada ibu, ayah, kakek, nenek, dan kakak adik kita. Jangan sampai hubungan dengan mahram kita terputus karena bagaimanapun juga didalam hidup kita, kita masih memerlukan mahram kita atau keluarga kita dan seperti yang sudah disabdakan oleh Rasulullah SAW tentan menjaga kekeluargaan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَلَّمُوا مِنْ أُنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجْمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَنْرَأَةٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ.

Daripada Abu Hurairah RA, daripada Nabi SAW, baginda bersabda: " Pelajarilah silsilah nasab kamu yang dengannya kamu dapat menyambung hubungan kekeluargaan kamu, maka sesungguhnya menyambung silaturahim (akan melahirkan) sebuah kecintaan dalam keluarga dan (sebab) banyaknya harta serta (sebab) diakhirkannya ajal seseorang." Abu Isa berkata: Ini merupakan hadith gharib melalui jalur ini.

Hadist diatas menjelaskan bahwa kita harus menjaga tali silahturahmi, agar hubungan kekeluargaan tidak hancur dan dengan menjaga tali silahturahmi antar keluarga dapat menumbuhkan sebuah rasa cinta dalam keluarga. Dengan menjaga tali silahturahmi dalam keluarga hal tersebut dapat melancarkan rejeki kita, hubungan antara keluarga dapat dijaga dengan mengunjungin orang tua kita, adik atau kakak bahkan kerabat kita yang lain hal tersebutlah yang membuat hubungan antara keluarga dapat terjaga. Dan kita juga diharuskan berbakti kepada kedua orang tua kita hal tersebut juga dapat menjaga hubungan antara keluarga dengan baik.

Dan dalam islam juga menganut system keluarga parental, yakni sistem yang mengutamakan peran orang tua, terutama ayah dan ibu, sebagai figur utama dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Dalam sistem ini, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan menjaga ketentraman anak-anaknya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab untuk memberi nafkah dan perlindungan, sementara ibu berperan sebagai pendidik utama dalam membentuk akhlak dan karakter anak. Islam menekankan pentingnya kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, keduanya saling mendukung untuk membentuk keluarga yang harmonis dan penuh berkah. Sistem parental ini juga menekankan pentingnya keadilan dalam memberikan hak dan kewajiban kepada anggota keluarga, serta membangun rasa saling menghormati dan mencintai di dalam rumah tangga.

Menumbuhkan rasa kekeluargaan sejak dini memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak sangatlah krusial, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak. dan kepribadian mereka. Dengan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat, anak akan merasa dilindungi, dihargai, dan dicintai, yang memberikan rasa kepercayaan diri yang sehat. Lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian akan mendorong anak untuk berkembang dengan baik secara emosional dan sosial. Selain itu, menumbuhkan rasa kekeluargaan yang baik juga membantu anak memahami nilai-nilai moral dan agama yang membentuk akhlak mulia, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat kepada

sesama. Sebagai akibatnya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli, mampu bekerja sama, dan memiliki integritas tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat. Keluarga yang solid dan penuh kasih sayang menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur.

4. KESIMPULAN

Tradisi Ngandang Jum'atan di Waringinkurung adalah cara untuk menerapkan nilai-nilai Islam tentang silaturahmi dan kekeluargaan. Setelah sholat Jumat, ritual ini dilakukan dengan berbagi doa, bersalaman, dan makan bersama. Karena keyakinan masyarakat terhadap hadis Nabi yang menganjurkan silaturahmi, tradisi ini dilaksanakan. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk berbagi kebahagiaan dan menjaga keharmonisan sosial. Adat gotong royong Waringinkurung tercermin dalam Ngandang Jum'atan.

Tradisi ini memiliki makna spiritual dan membantu memperkuat hubungan keluarga yang sering renggang karena kesibukan sehari-hari. Kegiatan di mana orang berkumpul bersama dalam lingkungan keluarga menciptakan momen kebersamaan yang berharga. Di tengah perkembangan zaman yang semakin individualis, hal ini penting untuk mempertahankan rasa kasih sayang dan kebersamaan. Salah satu cara bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka yang penuh dengan nilai positif adalah dengan menganut Jum'atan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Asman, A. (2020). Keluarga sakinah dalam kajian hukum Islam. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 7(2).
- Awang, A. N. Z. B., Towpek, H. B., & Abdul Kadir, A. R. B. (2021). Kesejahteraan keluarga menurut maqasid syariah dalam konteks masyarakat majmuk di Sarawak: Satu tinjauan awal. *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 1(2).
- Daruslam, A. (2017). Silaturahmi, 8.
- Diyanna, N. Q. A. (2013). Urgensi silaturahmi dalam perspektif hadis. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1).
- Fatimah, S. (2017). Silaturrahim menurut hadis Nabi SAW. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Hasnawati. (2015). Keluarga sakinah dalam perspektif hadis, 5(2).

- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan kekeluargaan perspektif Al-Qur'an (studi term silaturahmi dengan metode tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1).
- Keraf, G. (2004). *Komposisi* (13th ed.). Nusa Indah.
- Rofidah, R. (2021). Pendidikan keluarga dalam perspektif hadits (kajian hadits shahih Bukhari). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 11160110000074.